

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan di Negara Berkembang, termasuk Indonesia. Astari (dalam Friska, 2017) menjelaskan bahwa balita yang mengalami stunting memiliki resiko lebih tinggi dalam penurunan kemampuan intelektual, kemampuan motorik dan produktivitas akan terhambat serta resiko penyakit degeneratif akan semakin meningkat di kemudian hari. Hal ini karena anak yang mengalami stunting lebih mungkin menjadi obesitas karena perawatan orang pendek cenderung memiliki berat badan ideal yang rendah. Periode ini merupakan penentu kualitas kehidupan anak terutama di Indonesia. Hal ini merupakan periode sensitif apabila anak mengalami gangguan pada gizinya saat balita maka tidak dapat diperbaiki di masa kehidupan selanjutnya (Ayunurahmawati, 2019). Oleh karena itu stunting menjadi suatu hal yang harus diperhitungkan dalam perencanaan penanganannya.

Prevalensi anak stunting diseluruh dunia adalah 28,5% dan di seluruh negara berkembang sebesar 31,2%. Prevalensi anak stunting di benua Asia sebesar 30,6% dan di Asia Tenggara sebesar 29,4%. Permasalahan stunting di Indonesia menurut laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF yaitu diperkirakan sebanyak 7,8 juta anak mengalami stunting, sehingga UNICEF memosisikan Indonesia masuk kedalam 5 (lima) besar negara dengan jumlah anak yang mengalami stunting tinggi.

Riset Dasar Kesehatan (Kementrian Kesehatan) pada tahun 2018 menyatakan bahwa angka prevalensi balita stunting mencapai 30,8%, menurun 3,1% pada tahun 2019 menjadi 27,7%. Artinya, tingkat stunting di Indonesia masih cukup tinggi dan masih jauh dari target nasional sebesar 14%. Bahkan kebiasaan stunting lebih besar dibanding dengan kasus gizi pada balita yang ada semacam kekurangan gizi 17,68%, balita kurus 10,19% dan obesitas 8,04% (Kementrian Kesehatan, 2019). Permasalahan stunting terjal ini terjadi di seluruh Indonesia serta semua golongan sosial ekonomi.

Berdasarkan data tersebut menjadikan stunting sebagai salah satu prioritas pembangunan yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia untuk menurunkan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024 yang tertera pada Konsep Program Jangka Panjang (RPJM) tahun 2020-2024.

Tingginya angka kejadian stunting menjadi perhatian pemerintah. Beberapa penyebab stunting itu sendiri adalah kurangnya asupan yang diserap oleh tubuh mulai dari masih didalam kandungan sampai dengan setelah lahir, kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan stunting dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi. Dalam rangka pencegahan stunting pada tahun 2017 pemerintah telah meluncurkan program Rencana Aksi Nasional Penanganan stunting pada tingkat nasional, daerah terutama desa. Program ini diprioritaskan pada penanganan gizi spesifik dan sensitive pada 1000 hari pertama kehidupan sampai dengan anak usia 6 tahun.

Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah salah satu wilayah yang banyak terdampak stunting, salah satunya desa Nunmafo kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara yang menjadi desayang terkena stunting dan sedang melakukan penanganan/penanggulangan stunting.

Prevalensi anak stunting di Desa Nunmafo dilihat dari data tiga tahun terakhir disajikan pada tabel di bawah.

Tabel 1.1
Jumlah anak stunting di Desa Nunmafo tahun 2020,2021,2022.

No	Tahun	Jumlah sasaran	Diukur	Stunting		Jumlah	Persentase (%)
				Sangat Pendek	Pendek		
1	2020	173	172	12	25	37	21.5
2	2021	162	162	5	18	23	14.2
3	2022	165	165	12	29	41	24.8

Sumber : Puskesmas Oelolok, 2023

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa angka prevalensi data anak stunting tertinggi di Desa Nunmafo yakni 2022 dengan persentase 24.8%, angka prevalensi tertinggi ke dua terletak pada tahun 2020 yakni sebesar 21,5% sedangkan angka prevalensi terendah terletak pada tahun 2021 dengan persentase sebesar 14.5%. Jadi dapat diketahui bahwa prevalensi angka stunting di Desa Nunmafo mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2021 menurun sebesar 7.3% dari tahun 2020 dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 10.7%. Oleh karena itu potensi Desa Untuk Penanganan Stunting sangat penting.

Penanganan stunting merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan, Sesuai dengan peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur nomor 71 tahun 2019 tentang aksi percepatan pencegahan dan penanganan stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019-2023, maka upaya penanganan stunting yang sudah menjadi prioritas nasional sangat memungkinkan bagi Desa untuk menyusun kegiatan-kegiatan yang relevan dan yang bersifat skala Desa melalui APBD Desa, Rujukan Belanja Desa untuk penanganan stunting diperkuat dengan telah dikeluarkannya Permendesa No. 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa 2018 terkait Stunting. Bab III Pasal 7 Kegiatan bidang pemberdayaan masyarakat meliputi dukungan pengelolaan kegiatan pelayanan sosial dasar di bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan perempuan dan anak.

Sumber dana dalam penanggulangan stunting di desa Nunmafo bersumber dari Puskesmas Oelolok yang kemudian disalurkan ke bidan desa, dan selanjutnya dialokasikan ke masyarakat yang menjadi target pemberdayaan.

Pada tanggal 25 Januari 2023, Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Stunting di Indonesia Tahun 2023 Pemerintah telah menargetkan prevalensi stunting menjadi 14 persen tahun di 2024, dimana pada tahun 2019 mencapai 27,6 persen (Riset Kesehatan Dasar 2019) dan di 2023 turun menjadi 21,6 persen.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) melaporkan penurunan jumlah anak stunting setiap tahunnya. Kepala Dinas Kesehatan, Kependudukan, dan Pencatatan Sipil Provinsi NTT Ruth D Laiskodat mengatakan, persentase anak-anak stunting di NTT hingga Februari 2023 adalah 15,7 persen atau 67.538 anak. Jumlah tersebut menurun bila dibandingkan 2022 yaitu 17,7 persen atau 77.338 anak. Penurunan terjadi setiap tahun di mana angka stunting sempat mencapai 35,4 persen atau 81.434 balita pada 2018. Prevalensi angka stunting Provinsi NTT pada Semester 1 Tahun 2023 yaitu sebesar 15,7 persen, dengan prevalensi stunting tertinggi berada di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) yaitu 24,3 persen. Kecamatan Insana merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Timor Tengah Utara (TTU)

Berdasarkan kebijakan terbaru, setiap tahun akan dilakukan dua kali penimbangan pada bulan Februari dan Agustus. Di kabupaten TTU, terdapat 6 kecamatan yang berada dalam kategori angka stunting yang sangat tinggi mencakup, Kecamatan Insana Fafinesu 32%, Kecamatan Mutis 33%, Kecamatan Insana Tengah 35%, Kecamatan Bikomi Tengah 37%, Kecamatan Insana Utara 37,92%.

Pemerintah juga sudah menerapkan setiap bulan Februari dan Agustus menjadi timbangan dengan pemberian vitamin A pada balita, juga melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan. Langkah ini untuk dapat mengetahui status gizi yang merupakan tolak ukur status gizi masyarakat.

Tahapan mekanisme pemberdayaan *Stunting* di Desa Nunmafo kecamatan Insana dilakukan oleh pihak pemerintah desa yang terkait, para bidan puskesmas oelolok yang bergerak dalam penanganan *stunting*, para kader dan juga melibatkan para orang tua dari anak-anak yang mengalami penyakit *stunting*. Proses pemberdayaan perempuan dan anak di desa nunmafo dilakukan dengan cara memberikan posyandu setiap bulan oleh para bidan desa nunmafo dan juga pelatihan pola hidup sehat kepada ibu hamil sehingga angka *stunting* di Desa Nunmafo dapat teratasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan *Stunting* Di Desa Nunmafo Kecamatan Insana..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemberdayaan masyarakat di dalam penanggulangan *stunting* di desa Nunmafo Kecamatan Insana ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat di Desa Nunmafo Kecamatan Insana.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan bagi semua pihak terkait pemerintah Khususnya di Desa Nunmafo sebagai dasar untuk mendeskripsikan pemberdayaan

masyarakat dalam penanggulangan stunting di desa Nunmafo kecamatan
Insana.

2. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya
dalam bidang Administrasi Negara.